

Research Article

Pendidikan Islam dan Budaya Bahari: Membangun Karakter Religius Masyarakat Pesisir Kabupaten Indramayu

Suhendrik

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, suhendriko45@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal Islamic Pedagogia. This is an open access article under the CC BY License : (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : May 19, 2026
Accepted : July 16, 2026

Revised : June 28, 2026
Available online : July 30, 2026

How to Cite: Suhendrik. (2026). Pendidikan Islam dan Budaya Bahari: Membangun Karakter Religius Masyarakat Pesisir Kabupaten Indramayu. Journal Islamic Pedagogia, 6(1), 89–94. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v6i1.269>

Abstract: Coastal communities possess social and cultural characteristics shaped by intensive interaction with the marine environment. In the context of Indramayu Regency, maritime culture is not merely linked to economic activities but also embodies social, moral, and religious values passed down through generations. Islamic education plays a highly strategic role in exploring, internalizing, and developing these local wisdom values, making them an integral part of the community's religious character-building process. This article aims to analyze the relationship between Islamic education and maritime culture in fostering the religious character of coastal communities in Indramayu Regency. The study employs a qualitative approach utilizing library research and contextual analysis. The findings indicate that maritime culture is rich in noble values such as reliance on God (tawakal), gratitude, hard work, responsibility, solidarity, mutual cooperation (gotong royong), courage, and environmental concern which are highly relevant to the principles of Islamic education. Integrating these values can strengthen contextual learning and the formation of religious character, as evidenced in acts of worship, social behavior, work ethics, and concern for environmental sustainability.

Keywords: Islamic Education, Maritime Culture, Religious Character, Coastal Community.

Abstrak: Masyarakat pesisir memiliki karakter sosial dan budaya yang terbentuk melalui interaksi intensif dengan lingkungan laut. Dalam konteks Kabupaten Indramayu, budaya bahari tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan

keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun antargenerasi. Pendidikan Islam memiliki posisi serta peran yang sangat strategis dalam menggali, menginternalisasi, dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut agar menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter religius masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan Islam dan budaya bahari dalam membangun karakter religius masyarakat pesisir Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) serta analisis kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya bahari kaya akan nilai-nilai luhur seperti tawakal, syukur, kerja keras, tanggung jawab, solidaritas, gotong royong, keberanian, dan kepedulian lingkungan yang sangat relevan dengan prinsip pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat memperkuat pembelajaran kontekstual serta pembentukan karakter religius yang tercermin secara nyata dalam praktik ibadah, perilaku sosial, etika kerja, dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Budaya Bahari, Karakter Religius, Masyarakat Pesisir.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya. Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi (Azra, n.d.). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Republik Indonesia, 2003). Oleh karena itu, pendidikan agama tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan semata, tetapi perlu diwujudkan secara nyata dalam pembentukan sikap dan perilaku. Dalam praktiknya, pendidikan Islam berkembang di tengah keragaman budaya masyarakat Indonesia yang sangat kaya. Kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan nilai yang potensial karena budaya dan tradisi memiliki mekanisme tersendiri untuk mentransmisikan pesan moral serta religius kepada generasi berikutnya (Mulkhan, 2013).

Sejumlah penelitian terdahulu tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menunjukkan bahwa nilai-nilai etika, sosial, dan religius dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kegiatan pendidikan (Purnani & Mulianingsih, 2020). Karakter masyarakat pesisir memiliki kekhasan tersendiri karena dinamika kehidupan sosial dan ekonominya berkaitan sangat erat dengan laut. Laut tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi dan ekonomi, melainkan juga menjadi ruang sosial serta bagian integral dari identitas masyarakat pesisir. Dalam kehidupan para nelayan, terdapat nilai-nilai luhur seperti kerja keras, keberanian dalam menghadapi risiko, tingginya solidaritas, semangat gotong royong, serta ketergantungan yang mendalam kepada kondisi alam. Kabupaten Indramayu merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kehidupan pesisir serta aktivitas perikanan yang sangat penting.

Dalam konteks tersebut, budaya bahari dapat dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas mencari penghidupan di atas laut, tetapi sebagai keseluruhan sistem pengetahuan, kebiasaan, nilai, dan pola hubungan sosial yang terbentuk melalui

interaksi intensif masyarakat dengan laut. Pengalaman hidup masyarakat pesisir dalam menghadapi ketidakpastian alam dapat menjadi ruang pembentukan kesadaran religius yang kuat. Ikhtiar nyata untuk bekerja, panjatan doa sebelum memulai aktivitas melaut, rasa syukur atas hasil tangkapan, serta sikap ikhlas menerima ketentuan Allah merupakan pengalaman konkret yang sangat potensial untuk dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan Islam.

Di sisi lain, karakter religius tidak semestinya dipahami hanya sebatas kepatuhan ritual formal semata. Karakter religius yang utuh juga mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, penghormatan terhadap kelestarian lingkungan, disiplin, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2012).

Berbagai kajian mengenai kearifan lokal membuktikan bahwa nilai-nilai lokal mampu menjadi sumber penting bagi proses rekonstruksi karakter religius melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal (Mulkhan, 2013). Atas dasar pemikiran tersebut, integrasi antara pendidikan Islam dan budaya bahari menjadi suatu hal yang krusial untuk dikaji lebih mendalam. Pendidikan Islam dapat berfungsi secara strategis sebagai ruang seleksi dan transformasi budaya, di mana nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip Islam diperkuat, sementara praktik yang tidak sejalan dengan prinsip tauhid serta akhlak Islam dikaji dan disaring secara kritis. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan Islam dan budaya bahari dalam membangun karakter religius masyarakat pesisir Kabupaten Indramayu, sekaligus merumuskan kerangka konseptual integrasinya yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk menggali, memahami, dan mengkaji secara mendalam keterkaitan antara konsep pendidikan Islam dan budaya bahari dalam membangun karakter religius masyarakat pesisir. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena sosial-budaya secara utuh dan kontekstual, tanpa memanipulasi variabel yang diteliti, serta berfokus pada kedalaman pemaknaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Melalui desain deskriptif-analitis, data yang terkumpul tidak hanya dipaparkan secara apa adanya, tetapi juga dianalisis secara kritis guna melihat relevansi serta bentuk integrasinya dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer.

Metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan cara membaca, mencatat, menelaah, dan mengolah berbagai sumber tertulis. Sumber data yang digunakan mencakup data sekunder yang terdiri dari buku teks ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, dokumen kebijakan resmi, laporan penelitian terdahulu, serta literatur lain yang relevan dengan topik pendidikan Islam, pendidikan karakter, kearifan lokal, budaya bahari, dan sosiologi masyarakat pesisir. Seluruh literatur tersebut dihimpun secara selektif

berdasarkan tingkat relevansinya dengan fokus permasalahan yang dikaji dalam artikel ini.

Tahapan analisis data dilakukan melalui proses identifikasi konsep, kategorisasi nilai, interpretasi hubungan antar-konsep, serta penyusunan sintesis yang runtut. Data yang telah dikelompokkan berdasarkan tematik tertentu dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menarik kesimpulan yang objektif dan mendalam mengenai kontribusi budaya bahari terhadap pembentukan karakter religius. Sebagai catatan, penelitian ini difokuskan pada tataran konseptual-teoretis, sehingga kerangka analisis dan temuan yang dihasilkan dapat dijadikan landasan konseptual maupun pijakan awal bagi penelitian lapangan atau pengujian empiris lanjutan pada komunitas pesisir di Kabupaten Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Bahari sebagai Identitas Masyarakat Pesisir

Kehidupan masyarakat pesisir membentuk pola hubungan sosial yang khas. Aktivitas melaut membutuhkan keberanian, ketekunan, kemampuan membaca kondisi alam, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut merupakan modal sosial yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Bahari

Pertama, tawakal. Kehidupan di laut memperlihatkan keterbatasan manusia dalam mengendalikan alam sehingga ikhtiar perlu disertai penyerahan diri kepada Allah. Kedua, syukur. Hasil laut dapat dipahami sebagai rezeki yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Ketiga, kerja keras. Aktivitas nelayan menuntut ketekunan dan daya tahan. Keempat, ta'awun atau saling menolong. Kelima, amanah dan tanggung jawab terhadap keluarga, pekerjaan, serta lingkungan. Nilai-nilai ini dapat dihubungkan dengan tujuan pendidikan karakter.

Integrasi Budaya Bahari dalam Pembelajaran PAI

Integrasi dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual. Guru dapat menghubungkan materi syukur dengan hasil laut sebagai rezeki Allah, amanah dengan tanggung jawab menjaga laut, ta'awun dengan gotong royong masyarakat pesisir, dan tawakal dengan pengalaman menghadapi ketidakpastian alam. Model seperti ini menjadikan pendidikan agama lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa konteks budaya dapat digunakan untuk menanamkan nilai etika, sosial, dan religius.

Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius dibangun melalui proses pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, dan keteladanan. Karena itu, budaya bahari sebaiknya tidak hanya dijadikan materi pelajaran, tetapi juga sumber pengalaman belajar. Peserta didik dapat melakukan proyek kebersihan pantai, wawancara dengan nelayan, dokumentasi

tradisi, dan refleksi nilai Islam dari pengalaman tersebut.

Pelestarian Budaya dan Transformasi Nilai

Pendidikan Islam dapat berperan dalam mempertahankan nilai positif budaya lokal sekaligus melakukan transformasi. Nilai gotong royong, kerja keras, solidaritas, dan kepedulian lingkungan dapat diperkuat. Sementara praktik yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid dan akhlak Islam perlu dikaji secara kritis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berjarak dari budaya, tetapi menjadi kekuatan untuk mengarahkan budaya menuju kemaslahatan.

Model Konseptual

Kerangka konseptual yang ditawarkan adalah: Budaya Bahari → Identifikasi Nilai Lokal → Seleksi berdasarkan Nilai Islam → Integrasi dalam Pembelajaran PAI → Pembiasaan dan Keteladanan → Karakter Religius. Karakter yang diharapkan mencakup religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, solidaritas, kepedulian sosial, dan kepedulian lingkungan.

Implikasi

Bagi sekolah, budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran PAI yang kontekstual. Bagi guru, integrasi budaya membantu menjembatani materi agama dengan kehidupan peserta didik. Bagi masyarakat, pendidikan berbasis budaya dapat memperkuat transmisi nilai antargenerasi. Bagi pemerintah daerah, hasil kajian dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan pendidikan yang sesuai karakteristik wilayah.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam dan budaya bahari memiliki potensi yang kuat untuk membangun karakter religius masyarakat pesisir Kabupaten Indramayu. Budaya bahari mengandung nilai tawakal, syukur, kerja keras, tanggung jawab, solidaritas, gotong royong, keberanian, dan kepedulian terhadap lingkungan yang dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam. Integrasi dilakukan melalui identifikasi nilai lokal, seleksi berdasarkan prinsip Islam, pembelajaran kontekstual, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan pendekatan tersebut, karakter religius tidak hanya tampak dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam perilaku sosial, etika kerja, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian lapangan selanjutnya diperlukan untuk menguji model ini secara empiris pada komunitas dan satuan pendidikan di wilayah pesisir Indramayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hidayat, M. N., & Rahman, A. (2023). Rekonstruksi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan

- Islam Melalui Pendekatan Berpikir Historis di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 115–128.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir. “Kearifan Lokal dalam Tradisi Tutar dan Serat: Sumber Rekonstruksi Karakter Religius Bangsa.” *Indonesian Journal of Conservation* 2, no. 1 (2013).
- Munawaroh, S., & Hakim, L. (2025). Pergeseran Paradigma Pembelajaran SKI dari Rote Memorization Menuju Meaningful Learning di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 11(1), 77–92.
- Pratama, R. A., & Wibowo, H. (2023). Pengaruh Literasi Digital dan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Pemahaman Konsep Sejarah Islam pada Peserta Didik Madrasah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Agama Islam*, 3(2), 134–149.
- Purnani, S., dan F. Mulianingsih. “Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten.” *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 2, no. 1 (2020): 35–39.
- Rahmawati, E., & Mustofa, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Ibrah dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 89–102.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan.
- Zulkarnain, Z., & Supriyanto, S. (2022). Problematika Pembelajaran SKI di Era Digital: Tantangan Metode Konvensional dan Solusi Pembelajaran Interaktif. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–60.